
NILAI RELIGI DALAM CERITA RAKYAT DARI SUMEDANG KARYA AAN MERDEKA PERMANA

Sandi Rosyada*, Ece Sukmana, Bunyamin Faisal

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Sebelas April Sumedang

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima 20 Okt 2021

Disetujui 8 Nov 2021

Dipublikasikan 2 Feb 2022

Kata kunci:

nilai religi
cerita rakyat
Sumedang
apresiasi sastra

Keywords:

religious value
folklore
Sumedang
literary appreciation

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya minat siswa dalam mengapresiasi karya sastra, khususnya cerita rakyat asli daerah sendiri yang kini semakin terlupakan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai religi dalam cerita rakyat daerah Sumedang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan instrumen berupa instrumen dokumentasi, yaitu peneliti menyelidiki benda-benda tertulis dari buku. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa cerita rakyat Riwayat Gunung Tampomas, Riwayat Pasir Peda, Riwayat Pohon Hanjuang, Riwayat Mahkota Binokasih, dan Misteri Betara Kala memiliki nilai religi dan karakter. Jumlah keseluruhan nilai religi sebanyak 15 data, dua data nilai religi hubungan manusia dengan Tuhannya, tujuh data nilai religi hubungan manusia dengan manusia lain dan enam data nilai religi hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Nilai religi yang paling banyak muncul, yaitu nilai religi hubungan manusia dengan manusia lain. Hal ini menunjukkan begitu eratnya hubungan antara sesama makhluk sosial yang saling membutuhkan.

ABSTRACT (kapital, bold, ukuran huruf: 10)

his research is motivated by the lack of student interest in appreciating literary works, especially folklore native to the region itself which is now increasingly being forgotten. This study aims to describe the religious values of folklore figures from the Sumedang area. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The data collection technique in this study used a literature study technique. Researchers conducted data analysis using instruments in the form of documentation instruments, namely researchers investigating written objects from books. Based on the results of data analysis, it is known that the folklore of the History of Mount Tampomas, the History of Pasir Peda, the History of the Hanjuang Tree, the History of the Binokasih Crown, and the Mystery of Betara Kala have religious and character values. The total number of religious values is 15 data, two data on the religious value of human relations with God, seven data on religious values of human relations with other humans and six data on religious values of human relations with themselves. The religious values that appear the most are the religious values of human relations with other humans. This shows how close the relationship between fellow social beings who need each other.

© 2022 Universitas Sebelas April – Sumedang

*Corresponding Author:

Sandi Rosyada

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Sebelas April Sumedang

Jalan Angkrek Situ, No.19, Sumedang Utara, Kab. Sumedang

Email: rosyadasandy33@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pada umumnya cerita rakyat berkembang di berbagai daerah di seluruh pelosok Indonesia. Sampai sekarang tradisi tersebut menjadi salah satu warisan budaya yang dipertahankan. Dalam lingkup kecil Sumedang sebagai bagian dari tatar Sunda memiliki sejumlah cerita rakyat yang beragam, akan tetapi di zaman modern keberadaan cerita rakyat tersebut jarang dikenalkan untuk dipelajari dan diajarkan di masyarakat terutama di sekolah, sementara jika ke depannya terus terjadi seperti ini maka folklor di Indonesia akan mengalami kemusnahan. Bukan tanpa alasan akan tetapi hal ini disebabkan karena kurangnya pengenalan terhadap cerita rakyat untuk diketahui dalam kehidupan sehari-hari, padahal banyak cara untuk memperkenalkan warisan budaya tersebut dalam hal ini tentu salah satunya melalui bidang pendidikan.

Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor. kata folklor itu sendiri merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa Inggris yaitu folk dan lore. menurut Alan Dundes (Dananjaja, 1994: 1), Folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lain". Sedangkan Lore adalah tradisi folk, sebagian kebudayaan yang diwariskan lisan atau melalui suatu contoh disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat" (Dananjaja, 1994: 2). Di antara folklor terkenal di lingkungan masyarakat yaitu "Sasakala Gunung Tampomas", "Kampung Marongge", "Hanjuang di Kutamaya" dan sebagainya padahal masih banyak cerita rakyat yang mungkin belum mencuat ke permukaan akan tetapi yang diajarkan atau yang diperkenalkan hanya cerita rakyat yang itu itu saja padahal begitu banyak cerita rakyat di setiap daerah yang menarik untuk dibahas, oleh sebab itu hal ini penting untuk diteliti bisa tidaknya untuk digunakan sebagai bahan pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai bahan pembelajaran di sekolah agar cerita rakyat tersebut menjadi lestari.

Cerita rakyat yang akan diajarkan di kelas setiap tahunnya hanya berkisar pada cerita rakyat yang telah diterbitkan sejak dulu dan yang dimunculkan hanya cerita yang terkenal saja seperti cerita rakyat "Malin Kundang" dari Minangkabau, cerita rakyat si "Kancil yang cerdik", cerita rakyat "Tangkuban Parahu", dan cerita rakyat daerah lainnya. Berdasarkan fakta yang ada di lapangan tersebut bisa disimpulkan bahwa pada saat pembelajaran di kelas cerita rakyat yang lain tidak disajikan sementara di Indonesia sendiri kaya akan cerita rakyat baik lisan maupun tulisan yang tersebar di seluruh daerah oleh sebab itu hal ini membuka peluang yang luas untuk memperkenalkan kearifan nenek moyang dalam bentuk karya sastra tersebut kepada para siswa agar mereka dapat memahami sekaligus mendapat manfaat yang ada dalam berbagai cerita rakyat tersebut, selain itu guru tidak menyajikan cerita rakyat sesuai daerah lingkungan sekolah tempat guru tersebut mengajar dan kurang mengapresiasi cerita rakyat yang beredar dimasyarakat sehingga kurang merangsang minat siswa. Padahal apabila guru menyajikan dan memperkenalkan cerita rakyat daerahnya sendiri itu lebih baik. Siswa boleh memiliki pengetahuan terhadap cerita rakyat daerah lain, namun tidak sampai menjadikan siswa kurang mengenali cerita rakyat asli daerahnya.

Cerita rakyat sebagai warisan budaya, biasanya mengandung pesan-pesan atau nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada para pembacanya. Nilai-nilai tersebut bertujuan untuk mengajarkan moral-moral atau aturan-aturan yang harus dipatuhi dan dilestraikan oleh para pembacanya. Nilai-nilai tersebut memegang peranan yang sangat berharga dalam kehidupan baik sekarang ataupun untuk masa yang akan datang. Nilai-nilai tersebut bisa berupa nilai budaya, nilai religi, nilai moral, nilai sosial, dan nilai lainnya.

Penguatan pendidikan karakter (PPK) sangat dibutuhkan siswa untuk membentuk pribadi yang baik, bijaksana, jujur, tanggung jawab, dan bisa menghormati orang lain.

Karakter adalah watak, sifat, ahlak ataupun kepribadian yang membedakan individu dan individu lainnya, selain itu PPK ini bertujuan untuk membentuk penyempurnaan diri masing masing siswa secara terus menerus dan melatih kemampuan diri menuju kearah hidup yang lebih baik. Nilai-nilai utama PPK adalah nilai religi, nilai mandiri, gotong royong, dan integritas. Dengan adanya PPK ini juga diharapkan terjadinya perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak agar menjadi lebih baik. Oleh karena itu salah satu upaya agar siswa dapat mempelajari setiap karakter manusia supaya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan acara menganalisis karakter tokoh pada saat pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dimana karakter tokoh dalam setiap cerita yang dibuat tentunya bervariasi.

Memiliki apresiasi yang tinggi, pengetahuan, dan wawasan yang luas terhadap karya sastra, serta ketetapan bahan dalam memilih bahan pembelajaran adalah hal yang cukup penting bagi siswa dan guru. Bahan pembelajaran perlu disiapkan dengan baik agar tercapai tujuan pembelajaran sastra tersebut. Untuk dapat direkomendasikan sebagai bahan pembelajaran yang baik dan agar sekaligus dapat melestarikan warisan budaya maka penulis merasa perlu menganalisis salah satu jenis karya sastra yaitu cerita rakyat, oleh karena itu dari berbagai buku cerita rakyat Sumedang terdapat satu buku yang dipilih untuk dianalisis yaitu yang berjudul *Legenda Dari Sumedang Karya Aan Merdeka Permana*. Selain itu salah satu aspek yang dijadikan kriteria dalam pemilihan bahan pembelajaran apresiasi sastra adalah nilai religi dan karakter tokoh yang dapat diajarkan oleh guru kepada siswa agar dapat diteladani dan diterapkan dimasyarakat. Melalui analisis nilai religi dan nilai karakter tokoh dapat diketahui layak tidaknya buku cerita rakyat yang Berjudul *Legenda Dari Sumedang Karya Aan Merdeka Permana* sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan nilai-nilai religi dalam 5 cerita rakyat Sumedang. Menurut Hutami (2020: 14) “religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai nilai keutuhan dan atau ajaran agamanya”. Nilai religi atau agama adalah gabungan dari beberapa sistem yang mengatur tata perilaku, kepercayaan, perbuatan dan kaidah dalam menjalani kehidupan yang beragam contoh hubungan sosial antara sesama makhluk ciptaan-Nya, serta tata cara beribadah kepada Tuhan yang Maha Esa. Nilai religi bertujuan untun mendidik agar manusia lebih baik dan selalu ingat kepada tuhannya. Adapun macam-macam dari nilai religius menurut Hutami, 2020: 15 di antaranya nilai religius tentang hubungan manusia dengan Tuhannya seperti berpuasa, sholat, berdoa, membaca mantra bersyukur dll. Selanjutnya nilai religius tentang hubungan manusia dengan diri sendiri, wujud nilai manusia dengan diri sendiri adalah hubungan tokoh tokoh dalam cerita dengan diri sendiri seperti pantang menyerah, sabar, berani, bijaksana, teguh pendirian semangat dll. Nilai religius tentang hubungan manusia dengan manusia, seperti sikap peduli satu sama lain, saling tolong menolong, sikap rela berkorban, setia, patuh, adil, bijaksana dll.

2. METODE

Metode penelitian merupakan salah satu komponen penting dalam suatu penelitian. Metode yang penulis digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang ditujukan untuk memecahkan masalah yang ada dengan menentukan masalah, mengumpulkan data, menafsirkan data yang tersedia, serta meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut. “Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, narasi, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto” (Sugiyono, 2019: 9). Data yang dikumpulkan

kemudian disusun dijelaskan dan dianalisis dengan demikian metode deskriptif tidak hanya mengumpulkan data namun lebih jauh lagi dari itu menjelaskan hubungan antara data serta memberikan implikasi dari uraian atau analisis data yang dikumpulkan.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik pustaka dan catat simak. Teknik pustaka, peneliti melakukan pembacaan terhadap buku cerita rakyat daerah Sumedang. Teknik simak catat, setelah melakukan pembacaan peneliti menyimak cerita rakyat daerah Sumedang untuk mendapatkan data. Kemudian data yang diperoleh dicatat sesuai dengan keperluan dalam penelitian. Data yang dimaksud adalah nilai religius dalam cerita rakyat daerah Sumedang.

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek penelitian dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *Legenda Dari Sumedang* karya Aan Merdeka Permana. Dalam hal ini karya sastra dianggap sebagai salah satu jenis dokumen yang diproduksi oleh pengarang. Cerita rakyat daerah Sumedang yang akan di analisis di antaranya adalah “Riwayat Gunung Tampomas”, “Riwayat pasir peda”, “Riwayat Pohon Hanjuang”, “Riwayat Mahkota Binokasih”, dan “Misteri Batarakala”.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Cerita rakyat sebagai sebuah karya sastra memiliki unsur-unsur pembentuk atau pembangun cerita. Unsur-unsur pembentuk tersebut satu sama lain saling mempengaruhi. Yang termasuk dalam unsur-unsur tersebut yaitu tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, dan yang terakhir yaitu tema. Berikut adalah hasil analisis unsur intrinsik cerita rakyat Sumedang yang berjudul *Riwayat Gunung Tampomas*, *Riwayat Pasir Peda*, *Riwayat Pohon Hanjuang*, *Riwayat Mahkota Binokasih*, dan *Misteri Betara Kala*.

Nilai Religi Cerita Rakyat Sumedang “Riwayat Gunung Tampomas”

Hasil analisis nilai religi cerita rakyat “Riwayat Gunung Tampomas” berdasarkan keterkaitan nilai religius antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan dirinya sendiri adalah sebagai berikut.

Data 1

Nilai religi pada data ini ditunjukkan oleh sikap Raja Sumedanglarang yang tidak berhenti memohon kepada yang kuasa agar Gunung Gede tidak meletus. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Tiap hari sesudah shalat subuh dan sesudah shalat isya, diadakan doa bersama di alun-alun. Tidak melulu penganut agama baru bernama Islam yang berkumpul, namun masyarakat penganut agama lain pun sama berkumpul dan sama mengalunkan doa-doa seperti yang diatur oleh agamanya”. (47)

“Kanjeng Dalem Sumedang sebagai penguasa tertinggi, paling rajin berdoa. Selain melantunkan doa bersama, beliau pun melakukan ritual sendiri di kediamannya. Beliau lakukan sendirian hingga menjelang dini hari”. (47)

Kutipan di atas menunjukkan nilai religi yaitu nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa. Dalam kutipan tersebut menunjukkan kesungguhan antara pemimpin, abdi kerajaan dan penduduk Sumedanglarang dalam berdoa kepada tuhan dengan sungguh-sungguh agar Sumedanglarang tidak meletus.

Data 2

Nilai religi pada data ini ditunjukkan oleh sikap Tetua dan Penasehat kerajaan Sumedanglarang yang teguh pendirian dalam mempertahankan pendapatnya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Penduduk tidak perlu diungsikan, kalau kita kita mengusahakan agar Gunung Gede tidak meletus”. Tuter salah sat Tetua kerajaan”. (45)

“Kita tidak melawan kekuasaan Ilahi. Namun Tuhan tidak melarang kita mengajukan permintaan bukan? Kata lagi Tetua”. (45)

“Kekuasaan Tuhan tidak terhingga, dia bisa berkehendak dan melakukan apa saja lalu apa salahnya kita meminta agar Gunung Gede tidak meletus?”. (45)

“Itu perkara lain artinya. Artinya, Tuhan memang memutuskan begitu. tapi sebelum kita berputus asa, mengapa tidak dicoba memohon keridhoan nya?”. (46)

Kutipan-kutipan di atas menjelaskan tokoh Tetua dan Penasehat teguh pada pendirian meskipun pendapatnya ditentang oleh Raja namun Tetua dan Penasehat berupaya untuk meyakinkan Rajadengan alasan yang masuk akal. Kutipan di atas menunjukkan hubungan perilaku manusia dengan dirinya sendiri sendiri.

Data 3

Nilai religi pada data ini ditunjukkan oleh sikap Raja yang pantang menyerah dalam menjalankan ibadah dan ritual di kediamannya, beliau memohon agar Gunung Gede tidak meletus. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut.

“Kanjeng Dalem Sumedang sebagai penguasa tertinggi, paling rajin berdoa. Selain melantunkan doa bersama, beliau pun melakukan ritual sendiri di kediamannya. Beliau lakukan sendirian hingga menjelang dini hari”. (47)

Kutipan di atas berisi tentang tokoh RajaSumedanglarang tidak henti-hentinya berdoa dan melakukan ritual di kediamannya supaya Gunung Gede tidak meletus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tokoh Dalem Sumedang (RajaSumedanglarang) mempunyai karakter yang pantang menyerah dalam mencari solusi dari masalahnya. Kutipan di atas menunjukkan nilai religi yaitu nilai hubungan perilaku manusia dengan dirinya sendiri.

Data 4

Nilai religi pada data ini menunjukkan sikap Dalem Sumedang yang rela berkorban demi menyelamatkan rakyatnya hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut.

“Maka tak berapa lama kemudian, diadakan persiapan khusus. Harta kekayaan karaton seperti pending, keris, bokor, piring, gelang, dan semuanya dari emas murni, segera dikumpulkan. Tentu, sebenarnya amat sayang, perhiasan emas mesti dibuang ke kawah. Namun semuanya yakin akan mimpi yang dialami Gusti Kanjeng Dalem”. (50)

Kutipan di atas berisi tentang Dalem Sumedang yang pada awalnya bermimpi supaya mengorbankan hartanya maka Dalem Sumedang dengan rela mengorbankan beberapa hartaya seperti keris, bokor, dan barang barang lain dari emas murni supaya Gunung Gede tidak meletus dan rakyat pun selamat. Kutipan di atas menunjukkan nilai religi yaitu nilai hubungan manusia dengan manusia lain.

Berdasarkan empat data yang telah dianalisis di atas maka dapat disimpulkan nilai religi yang muncul pada cerita rakyat “Riwayat Gunung Tampomas” adalah hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan orang lain.

Nilai Religi Cerita Rakyat Sumedang “Riwayat Pasir Peda”

Hasil analisis nilai religi cerita rakyat “Riwayat Pasir Peda” berdasarkan keterkaitan nilai religius antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan dirinya sendiri adalah sebagai berikut.

Data 1

Nilai religi pada data ini menunjukkan sikap Ratu Harisbaya yang menghormati Prabu Guesan Ulun, karena sebelum pergi ratu meminta izin terlebih dahulu kepada Prabu Guesan Ulun. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Kakang Prabu, izinkan hamba melihat-lihat pasar,” Pinta Ratu Harisbaya pada Prabu Guesan Ulun”. (15)

Kutipan di atas mempunyai makna seorang istri harus patuh dan menghormati suaminya, salah satunya yaitu dengan cara meminta izin jika ingin berpergian kemana-mana. Kutipan di atas menunjukkan nilai religi yaitu nilai hubungan manusia dengan manusia lain.

Data 2

Nilai religi pada data ini menunjukkan sikap Dayang dan Punggawa kerajaan yang setia dalam mendampingi Ratu Harisbaya kemanapun ia pergi. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Dengan amat bahagia, Ratu Harisbaya berangkat ke pasar. Beberapa ada yang ikut serta bahkan para Ponggawa. Mereka harus mengawal keselamatan permaisuri Raja”. (15)

Kutipan di atas menjelaskan para Ponggawa dan Dayang mempunyai sikap yang setia dan patuh terhadap perintah Rajadalam mengawal dan menjaga keselamatan Ratu Harisbaya. Kutipan di atas menunjukkan nilai religi yaitu nilai hubungan manusia dengan manusia lain.

Berdasarkan dua data yang telah dianalisis di atas dapat disimpulkan bahwa Nilai religi yang muncul pada cerita rakyat “Riwayat Pasir Peda” adalah hubungan antara manusia dengan manusia lainnya.

Nilai Religi Cerita Rakyat Sumedang “Riwayat Pohon Hanjuang”

Hasil analisis nilai religi cerita rakyat “Riwayat Pohon Hanjuang” berdasarkan keterkaitan nilai religius antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan dirinya sendiri adalah sebagai berikut.

Data 1

Nilai religi pada data ini menunjukkan sikap bersyukur yang dilakukan oleh Prabu Guesan Ulun jika Eyang Patih Jayaperkosa selamat dan menang dalam perang. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Aku bersyukur bila Rama Uwa Jayaperkosa memenangkan pertempuran. Namun, keselamatan rakyat harus dijaga. Maka harus mengungsi,” jawab Sang Prabu”. (9)

Kutipan di atas menjelaskan rasa syukur Prabu Guesan Ulun atas kemenangan eyang patuh Jayaperkosa namun disisi lain Prabu Guesan Ulun juga sangat mengkhawatirkan rakyatnya. Kutipan di atas menunjukkan nilai religi yaitu nilai hubungan manusia dengan tuhan dan hubungan manusia dengan lain.

Data 2

Nilai religi pada data ini menunjukkan sikap tolong menolong yang dilakukan oleh Eyang Patih Jayaperkosa kepada kerajaan Sumedanglarang. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Eyang Patih Jayaperkosa pengabdikan setia kepada Prabu Guesan Ulun, Raja Sumedanglarang. Ketika Cirebon akan menyerang Sumedang, Eyang Patih siap menghadangnya”. (4)

“Jangan takut, Putra Prabu. Bila Cirebon menyerbu Sumedang, Eyanglah yang akan menghadapi,” tutur Sang Patih Tua ini”. (4)

Kutipan di atas mempunyai makna Eyang Patih Jayaperkosa siap menolong, membela, dan membantu dalam peperangan melawan kerajaan Cirebon dengan segala risikonya. Kutipan di atas menunjukkan nilai religi yaitu nilai hubungan manusia dengan lain.

Data 3

Nilai religi pada data ini menunjukkan sikap semangat Eyang Patih Jayaperkosa dalam membela Rajanya. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut.

“Suatu saat akan datang serbuan besar dari Cirebon. Mungkin di saat ini kita terdesak,” kata Prabu Guesan Ulun pesimis. Tapi Eyang Patih Jayaperkosa tetap memberikan semangat. Kata beliau, Sumedanglarang pasti menang sebab punya jiwa Pajajaran”. (5)

“Putra Prabu jangan bergeming. Tetap tinggal di keraton saja. Biarkan Eyang Patih yang bertempur. Cirebon pasti hancur!” kata Eyang Patih Jayaperkosa bersemangat. Beliau mengepalkan tinjunya tanda siap berperang. Namun demikian, wajah Sang Prabu tetap berkhawatir”. (7)

Kutipan di atas mempunyai makna rasa semangat yang ingin disalurkan Eyang Jayaperkosa kepada Prabu Guesan Ulun yang mempunyai rasa kekhawatiran berlebihan terhadap rakyatnya. Kutipan di atas menunjukkan nilai religi yaitu nilai hubungan manusia dengan diri sendiri.

Berdasarkan tiga data yang telah dianalisis di atas maka dapat disimpulkan Nilai religi yang muncul pada cerita rakyat “Riwayat Pasir Peda” adalah hubungan antara manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Nilai Religi Cerita Rakyat Sumedang “Riwayat Mahkota Binokasih”

Hasil analisis nilai religi cerita rakyat “Riwayat Mahkota Binokasih” berdasarkan keterkaitan nilai religius antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan dirinya sendiri adalah sebagai berikut.

Data 1

Nilai religi pada data ini menunjukkan sikap bijaksana Prabu Seda dalam mengambil keputusan hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Tidak mengapa Uwa Patih. Kita anggap Sumedanglarang adalah penerus Pajajaran. dengan demikian Prabu Guesan Ulun berhak merawat dan menyimpan mahkota ini”. Jawab sang Prabu Seda”. (22)

Kutipan di atas berisi tentang tokoh Prabu Seda yang memiliki sikap bijaksana dalam mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan yang telah ia pikirkan sebelumnya. Kutipan di atas menunjukkan nilai religi yaitu nilai hubungan manusia dengan diri sendiri.

Data 2

Nilai religi pada data ini menunjukkan sikap keberanian tokoh Eyang Jayaperkosa dalam perjalanan menyerahkan mahkota binokasih kepada Prabu Guesan Ulun. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut.

“Rombongan yang dipimpin Patih Jayaperkosa terpaksa menempuh perjalanan sulit. Mereka harus membebaskan diri dari kejaran pasukan Banten”. (23)

“Untuk menuju Sumedanglarang, satu rombongan lewat jalan selatan, satunya lagi lewat utara. Aku memimpin rombongan ke selatan sambil mengawal mahkota, lainnya ke utara mengawal benda-benda lainnya.” Kata Patih Jayaperkosa”. (24)

Kutipan di atas berisi tentang keberanian Eyang Jayaperkosa dalam menempuh perjalanan sulit untuk menuju Sumedang, apalagi diperjalanan selalu dikuntit oleh Banten. Eyang Patih Jayaperkosa merupakan orang yang cerdas dalam menyusun strategi, beliau mempunyai ide agar pasukan dibagi menjadi dua bagian untuk mengelabui musuh. Kutipan di atas menunjukkan nilai religi yaitu nilai hubungan manusia dengan diri sendiri.

Berdasarkan dua data yang telah dianalisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa Nilai religi yang muncul pada cerita rakyat “Riwayat Mahkota Binokasih” adalah hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.

Nilai Religi Cerita Rakyat Sumedang “Misteri Batarakala”

Hasil analisis nilai religi cerita rakyat “Misteri Betara Kala” berdasarkan keterkaitan nilai religius antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan dirinya sendiri adalah sebagai berikut.

Data 1

Nilai religi pada data ini menunjukkan sikap keberanian Betara Kala dalam mencari keadilan karena tidak diakui anak oleh Batara Guru. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut.

“Ketika Betara Kala menyusul, sang ayah tak mau mengaku karena malu. merasa tersinggung tadi aku anak, Betara Kala mengemuka sana kemari. Kerjanya membunuh dan memakan siapa saja yang ditemuinya”. (58)

“Tentu sama Swarga maniloka goncang. Banyak dewa menjadi korban. Begitu pula para bidadari”. (58)

Kutipan di atas berisi tentang keberanian Betara Kala dalam melawan para dewa dan bidadari karena ia merasa sakit hati tidak diakui sebagai anak oleh ayahnya sendiri, meski caranya salah karena Betara Kala membunuh banyak orang namun hal tersebut adalah bentuk protes dirinya kepada batara guru. Kutipan di atas menunjukkan nilai religi yaitu nilai hubungan manusia dengan diri sendiri.

Data 2

Nilai religi pada data ini menunjukkan sikap adil dan bijak sana pada tokoh para Dewa. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Jangan menghukum semena-mena sebab aku tetap butuh makan. kalau tak begitu aku pasti mati”. Kata Betara Kala”. (59)

“Kamu masih tetap dibolehkan mencari mangsa. Tapi makanlah mangsa yang lewat di jalan Simpang empat pada tengah malam”. Tutar para dewa”. (59)

Kutipan di atas berisi tentang sikap adil dan bijaksana tokoh dewa dalam cerita rakyat “Riwayat Betara Kala”, meskipun Betra Kala telah membuat kekacauan tetapi masih memikirkan nasib Betara Kala dalam menjalani hukuman. Maka ditetapkan kanlah peraturan boleh mencari mangsa di simpang empat pada tengah malam agar Betara Kala bisa tetap hidup. Kutipan di atas menunjukkan nilai religi yaitu nilai hubungan manusia dengan manusia lain.

Data 3

Nilai religi pada data ini menunjukkan sikap patuh terhadap peraturan yang telah diberlakukan oleh dewa pada tokoh Betara Kala. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Batara kala menaati aturan ini. Dia tidak pergi kemana-mana untuk mencari mangsa, kecuali yang lewat “jalan kolecer” itulah sebabnya, bila pertunjukan cerita sang hyang Betara Kala dimainkan, siapapun dilarang pulang sebelum waktunya”. (59)

Kutipan di atas berisi tentang tokoh Betara Kala yang taat terhadap peraturan, dimana dalam cerita ia tidak pernah pergi kemana mana untuk mencari mangsa kecuali di jalan “ngolecer” atau simpang empat pada tengah malam. Kutipan di atas menunjukkan nilai religi yaitu nilai hubungan manusia dengan manusia lain.

Berdasarkan tiga data yang telah dianalisis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Nilai religi yang muncul pada cerita rakyat “Misteri Betara Kala” adalah hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri dan manusia dengan manusia lain.

3.2. Pembahasan

Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Daerah Sumedang

Unsur intrinsik yang terdapat pada cerita rakyat *Riwayat Gunung Tampomas*, *Riwayat Pasir Peda*, *Riwayat Pohon Hanjuang*, *Riwayat Mahkota Binokasih*, dan *Misteri Batarakala* yaitu tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, dan amanat. Berikut penulis paparkan unsur intrinsik yang terdapat dalam lima cerita rakyat tersebut.

Tema

Tema yang terdapat pada cerita rakyat *Riwayat Gunung Tampomas* berisi seorang pemimpin yang rela berkorban, peduli dan bertanggung jawab atas kesejahteraan dan keselamatan rakyatnya, cerita rakyat *Riwayat Pasir Peda* berisi perjuangan Panembahan Ratu (Raja Cirebon) dalam menemukan Ratu Harisbaya, cerita rakyat, *Riwayat Pohon Hanjuang* berisi kekhawatiran Pabu Geusan Ulun terhadap serangan kerajaan Cirebon terhadap kerajaan Sumedanglarang, cerita rakyat *Riwayat Mahkota Binokasih* berisi perjalanan mahkota binokasih untuk sampai ke Sumedang dan cerita rakyat *Misteri Batarakala* asal usul larangan menonton ruwatan (ritual) yang tidak tuntas.

Berdasarkan tema-tema yang terdapat pada setiap legenda yang dianalisis mengandung nilai religi dan nilai karakter tokoh sesuai dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya

Alur

Alur yang terdapat pada cerita rakyat *Riwayat Gunung Tampomas* dan *Riwayat Pasir Peda* adalah alur maju, cerita rakyat *Riwayat Pohon Hanjuang* dan *Riwayat Mahkota Binokasih*, adalah alur campuran, dan cerita rakyat *Misteri Batarakala* adalah alur mundur. Alur maju merupakan rangkaian ceritanya maju ke depan tanpa mengingat dan membayangkan masa lalu. Alur mundur merupakan kebalikan dari alur maju, yaitu rangkaian ceritanya mundur ke belakang mengingat dan membayangkan masa lalu. Sedangkan alur campuran adalah perpaduan dari alur maju dan alur mundur. Tidak hanya membahas masa depan, tetapi juga membahas masa lalu.

Latar

Latar yang mencakup latar tempat, waktu, dan suasana yang terdapat pada kelima cerita rakyat daerah Sumedang, Latar tempat yang terdapat dalam cerita rakyat *Riwayat Gunung Tampomas* adalah di alun-alun Sumedang, kediaman kanjeng Dalem Sumedanglarang dan bibir kawah. Latar waktu dalam cerita ini yaitu Sekitar abad 17, Pada suatu malam dan Setiap hari setelah sholat subuh dan isya. Latar suasana dalam cerita ini yaitu Panik dan khawatir dan Termenung.

Latar tempat yang terdapat dalam cerita rakyat *Riwayat Pasir Peda* adalah di wilayah Sumedang, Pasar, kabupaten dan kerajaan Cirebon. Latar waktu dalam cerita ini tidak dijelaskan secara spesifik hanya dijelaskan setelah berminggu minggu dan berbulan bulan saja, tidak ada keterangan waktu yang pasti. Latar suasana dalam cerita ini yaitu Khawatir, Bahagia, Kaget, Marah/geram.

Latar tempat yang terdapat dalam cerita rakyat *Riwayat Pohon Hanjuang* adalah wilayah Sumedang, perbatasan, Dago Jawa, istana, dan atas bukit. Latar waktu dalam cerita ini tidak dijelaskan secara spesifik hanya dijelaskan pada zaman dahulu. Latar suasana dalam cerita ini Khawatir, Panik, Marah dan sedih, dan kecewa.

Latar tempat yang terdapat dalam cerita rakyat *Riwayat Mahkota Binokasih* Museum Pabu Geusan Ulun Sumedang, pulasari hingga pandeglang, jalan selatan dan jalan utara, Sumedang. Latar waktu dalam cerita ini Abad 15, Abad 12, dan Tahun 1579. Latar suasana dalam cerita ini tidak dijelaskan secara spesifik baik dalam paragraph maupun percakapan antar tokoh.

Latar tempat yang terdapat dalam cerita rakyat *Misteri Batara Kala* adalah di wilayah Sumedang, sebuah kampung di kecamatan Cimalaka, permukaan samudra, swarga maniloka dan jalan ngolecer atau simpang empat jalan. Latar waktu dalam cerita ini yaitu Pukul 9 sampai menjelang adzan subuh dan ratusan tahun lalu. Latar suasana dalam cerita ini yaitu menyenangkan dan penuh amarah.

Tokoh dan penokohan

Tokoh dan penokohan pada lima cerita rakyat daerah Sumedang yang penulis analisis berupa tokoh yang berbeda yakni manusia, dewa dan raksasa. Berikut penulis paparkan tingkatan dan gambaran tokoh, yang mencakup fisik, watak, dan kemampuan dalam setiap tokoh dalam cerita.

Tokoh yang menonjol pada cerita rakyat *Riwayat Gunung Tampomas*, yaitu Raja Sumedang yang memiliki penokohan yang memiliki nilai religiusitas tinggi dan bertanggung jawab atas keselamatan rakyatnya. Beliau juga digambarkan sebagai tokoh yang rela berkorban demi orang lain, tidak putus asa, gigih dan berani dalam mengambil keputusan.

Tokoh yang menonjol pada cerita rakyat *Riwayat Pasir Peda*, yaitu Ratu Harisbaya. Dalam cerita tokoh ini sudah memiliki suami yaitu panembahan ratu (Raja Cirebon) namun ia dikisahkan mencintai lelaki lain yang bernama Prabu Geusan Ulun (Raja Sumedanglarang), bahkan sampai rela melarikan diri dari kerajaan Cirebon demi cintanya tersebut.

Tokoh yang menonjol pada cerita rakyat *Riwayat Pohon Hanjuang* dan *Riwayat Mahkota Binokasih* yaitu tokoh yang sama bernama Eyang Patih Jaya Perkosa karena sering muncul dan diceritakan pada cerita rakyat ini. Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang penuh rasa semangat, pantang menyerah, berani, dapat dipercaya, mempunyai percaya diri yang tinggi, teguh pendirian, kecerdasan dalam melawan musuh, dan memiliki kekuatan.

Tokoh yang menonjol pada cerita rakyat *Misteri Betara Kala* yaitu Betara Kala. Beliau merupakan tokoh yang sering muncul dan diceritakan pada cerita rakyat ini. Tokoh ini diceritakan sebagai tokoh pewayangan berwujud raseksa. Tubuhnya tinggi besar. Giginya runcing penuh taring dan matanya melotot bengis. Beliau mempunyai penokohan teguh pada pendirian, patuh terhadap aturan dan arogan.

Amanat

Amanat yang terkandung pada cerita rakyat *Riwayat Gunung Tampomas*, *Riwayat Pasir Peda*, *Riwayat Pohon Hanjuang*, *Riwayat Mahkota Binokasih*, dan *Misteri Batarakala* penulis paparkan sebagai berikut.

Amanat yang terkandung dalam cerita rakyat *Riwayat Gunung Tampomas* adalah sebagai manusia kita harus mempunyai sikap peduli terhadap orang lain, rela berkorban dan senantiasa beribadah memohon segala sesuatu yang terbaik kepada sang pencipta, cerita rakyat *Riwayat Pasir Peda* mengajarkan agar kita tidak boleh melakukan penghianatan terhadap orang lain apalagi dalam sebuah ikatan suami istri. Kesalahan tetapi kesalahan akan ada pertanggungjawaban dalam setiap apa yang telah dilakukan, cerita rakyat *Riwayat Pohon Hanjuang* mengajarkan sebagai manusia kita tidak boleh mengecewakan orang lain apalagi orang tersebut telah setia, patuh, dan berkorban mati matian untuk kita. Selain itu kita dapat belajar untuk memberikan rasa kepercayaan orang lain kepada kita, cerita rakyat *Riwayat Mahkota Binokasih* mengajarkan sebisa mungkin kita harus menjaga sesuatu yang berharga atau bernilai historis tinggi walaupun dalam keadaan mendesak (darurat) sekalipun, dan cerita rakyat *Misteri Batarakala* mengajarkan dalam menjalani kehidupan kita harus bisa menahan diri jangan sampai melakukan hal hal yang diluar batas, karena kita tidak mengetahui dampak apa yang terjadi jika kita melakukan hal tersebut, apalagi jika dampak tersebut bukan hanya diterima oleh diri kita sendiri tetapi juga kepada orang lain.

Nilai-Nilai Religi Cerita Rakyat Daerah Sumedang

Nilai-nilai religius yang terdapat dalam cerita rakyat yang ada di daerah Sumedang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Religius

No.	Nilai Religius	Frekuensi	Keterangan
1	Hubungan manusia dengan Tuhan-Nya	2	berdoa bersyukur
2	Hubungan manusia dengan manusia lain	7	rela berkorban patuh mengormati orang lain setia tolong menolong adil toleransi
3	Hubungan manusia dengan diri sendiri	6	teguh pendirian kerja keras semangat bijaksana keberaian

Berdasarkan data yang terkumpul pada tabel di atas, jumlah keseluruhan nilai religi yang terdapat dalam cerita rakyat *Riwayat Gunung Tampomas*, *Riwayat Pasir Peda*, *Riwayat Pohon Hanjuang*, *Riwayat Mahkota Binokasih*, dan *Misteri Batarakala* terdapat 15 data, 2 data nilai religi hubungan manusia dengan Tuhannya, 7 data nilai religi hubungan manusia dengan manusia lain dan 6 data nilai religi hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Data yang penulis temukan pada cerita rakyat *Riwayat Gunung Tampomas, Riwayat Pasir Peda, Riwayat Pohon Hanjuang, Riwayat Mahkota Binokasih, dan Misteri Batarakala* paling banyak mengandung nilai religi tentang hubungan manusia dengan manusia lain dan manusia dengan dirinya sendiri. Hal ini karena orang-orang jaman dahulu sangat menjaga dan menjalin hubungan sosial yang baik, mereka selalu bahu membahu menjaga keamanan, kenyamanan dan keselamatan di lingkungannya masing-masing. Dari data ini juga terlihat orang-orang jaman dahulu memiliki keberanian yang tinggi, kerja keras, semangat dan teguh akan pendiriannya, tentu ini menjadi nilai-nilai yang dapat mendidik terhadap pembaca sebagaimana sesuai dengan tujuan dari cerita rakyat itu sendiri yaitu mengandung nilai religi.

4. SIMPULAN

Pada umumnya cerita rakyat berkembang di berbagai daerah di seluruh pelosok Indonesia. Sampai sekarang tradisi tersebut menjadi salah satu warisan budaya yang dipertahankan. Dalam lingkup kecil Sumedang sebagai bagian dari tatar Sunda memiliki sejumlah cerita rakyat yang beragam, akan tetapi di zaman modern keberadaan cerita rakyat tersebut jarang dikenalkan untuk dipelajari dan diajarkan di masyarakat terutama di sekolah. Akibat kurangnya bahan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah mau tidak mau mengharuskan guru untuk berpikir dalam mencari dan memilih alternatif bahan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis meneliti kelayakan cerita rakyat daerah Sumedang untuk dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran di sekolah. Cerita rakyat yang dimaksud yaitu cerita rakyat yang terdapat dalam buku "Legenda dari Sumedang" karya Aan Merdeka Permana berjudul *Riwayat Gunung Tampomas, Riwayat Pasir Peda, Riwayat Pohon Hanjuang, Riwayat Mahkota Binokasih, dan Misteri Betara Kala*. Dalam hal ini, penulis fokuskan penelitian terhadap nilai religi dan karakter tokoh yang ada dalam cerita 5 rakyat Sumedang, di mana nilai religi mengacu kepada perilaku manusia dengan tuhan, manusia dengan diri sendiri, dan manusia dengan manusia lainnya, sementara nilai karakter mengacu kepada 21 karakter menurut kementerian nasional dan menurut gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang dirancang kementerian pendidikan dan kebudayaan,

Setelah mengkaji dan menganalisis cerita rakyat *Riwayat Gunung Tampomas, Riwayat Pasir Peda, Riwayat Pohon Hanjuang, Riwayat Mahkota Binokasih, dan Misteri Betara Kala* penulis memperoleh beberapa temuan, kelima cerita rakyat tersebut memiliki karakteristik tema yang sama yaitu tentang keberanian, kekhawatiran, kesaktian, kepedulian dan pengorbanan seseorang untuk mendapatkan sesuatu terlihat dari peristiwa-peristiwa yang sudah ditampilkan pada kelima cerita rakyat tersebut. Karakteristik alur pada kelima cerita rakyat tersebut memiliki karakteristik alur yang sama yaitu menggunakan alur maju yang terlihat dari peristiwa-peristiwa dalam cerita rakyat yang ditampilkan. Karakteristik tokoh dan penokohan pada cerita rakyat tersebut terdapat tokoh yang memiliki kemampuan luar biasa terlihat dari peristiwa-peristiwa yang sudah ditampilkan pada kelima cerita rakyat tersebut. Karakteristik amanat pada kelima cerita rakyat tersebut mengandung pesan yang dapat diambil sebuah bentuk ajaran yang dapat mendidik pembaca terlihat dari peristiwa-peristiwa yang sudah ditampilkan pada kelima cerita rakyat tersebut.

Cerita rakyat *Riwayat Gunung Tampomas, Riwayat Pasir Peda, Riwayat Pohon Hanjuang, Riwayat Mahkota Binokasih, dan Misteri Betara Kala* yang terdapat dalam buku *Legenda dari Sumedang* karya Aan Merdeka Permana mengandung nilai religi sebanyak 15 data, 2 data nilai religi hubungan manusia dengan Tuhannya, 7 data nilai religi

hubungan manusia dengan manusia lain dan 6 data nilai religi hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

REFERENSI

Danandjaja, J. (1994). *Foklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Hutami, D. (2020). *Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak Religius dan Toleransi*. Jogjakarta: Cosmic Media Nusantara.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.